

# PERSEPSI PERKULIAHAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) BAGI MAHASISWA NON MUHAMMADIYAH DI PTMA

**Afaf Wafiqoh Nusaibah**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

[2207052021@webmail.uad.ac.id](mailto:2207052021@webmail.uad.ac.id)

**Muhammad Lailan Arqam**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

[muhammad.arqam@mpai.uad.ac.id](mailto:muhammad.arqam@mpai.uad.ac.id)

**Badru Tamam**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

[badru1920027133@webmail.uad.ac.id](mailto:badru1920027133@webmail.uad.ac.id)

**Abstract:** Perception of Al-Islam and Muhammadiyah lectures for non-Muhammadiyah students as a course. The aim of this research is to find out students' knowledge regarding Al-Islam and Muhammadiyah lectures, do non-Muhammadiyah students feel they understand the lectures given or vice versa? To find out whether in attending Al-Islam and Muhammadiyah lectures non-Muhammadiyah students really internalize it or even just as a formality? This research approach uses qualitative research. Meanwhile, data collection in this research uses the interview method. The

findings from this research are that after attending AIK lectures, non-Muhammadiyah students have increased understanding. The majority of non-Muhammadiyah students after attending AIK lectures did not change their previous attitudes or understanding. So most non-Muhammadiyah students consider AIK lectures to be just an academic formality.

**Keywords:** AIK Lectures, Courses, Non-Muhammadiyah

## Pendahuluan

Muhammadiyah dalam bidang pendidikan konsisten dalam mencetak masyarakatnya menjadi seorang muslim yang terdidik, yaitu dengan mendirikan pendidikan formal. Pendidikan muhammadiyah pada dasarnya yaitu pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan Islam yang memadukan agama dengan kehidupan serta antara iman dengan kemajuan holistik. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan<sup>1</sup>. Muhammadiyah menjadi organisasi masyarakat Islam yang tetap eksis walaupun sudah berumur ratusan tahun<sup>2</sup>. Lingkup ideologi muhammadiyah yaitu terdiri dari Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), karakteristik Muhammadiyah, dan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM)<sup>3</sup>. Prioritas utama yang ingin dicapai dalam pendidikan muhammadiyah yaitu berfokus membekali seseorang untuk memiliki jiwa tauhid yang murni, beribadah kepada Allah, berbakti terhadap kedua orang tua, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta memiliki kecakapan, berguna bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Dalam mewujudkan hal itu lembaga pendidikan muhammadiyah memasukan mata kuliah Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai mata kuliah dan dimasukan pada kurikulum<sup>4</sup>. Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai mata kuliah yang telah

---

<sup>1</sup> Puspita Handayani, "Pendidikan Karakter Matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK-1) terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSIDA," 2017, 301.

<sup>2</sup> (Hapsari et al., 2021)

<sup>3</sup> Mhd Lailan Arqam, Rahmadi Wibowo Suwarno, and Rahmat Ryadhush Shalihin, "Perception Index of Muhammadiyah Ideology: A Survey on Al-Islam and Kemuhammadiyah Values and Understandings," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 401.

<sup>4</sup> Faridi Faridi, "Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam Pandangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 52.

diterapkan diberbagai lembaga pendidikan muhammadiyah yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama artikel prosiding yang ditulis oleh Gusneli dkk, dengan judul “Pengaruh Materi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Institute Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta”. Hasil penelitian dari penelitian tersebut yaitu terdapat pengaruh pembelajaran AIK terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa ITB Ahmad Dahlan Jakarta<sup>5</sup>. Artikel jurnal kedua yaitu ditulis oleh Pajarianto dkk, dengan judul “Al-Islam Kemuhammadiyah bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan dan Model Pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Palopo”. Hasilnya yaitu mahasiswa non muslim diwajibkan mengikuti kuliah AIK namun, disesuaikan dengan proporsinya<sup>6</sup>.

Penelitian ketiga yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Ibnu Habibi dkk. dengan judul “Respon Mahasiswa Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah terhadap Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah”. Hasil penelitian tersebut yaitu hampir semua mahasiswa berlatar belakang Nahdlatul Ulama sehingga pemberian mata kuliah diterima baik oleh mahasiswa, dosen memberikan pemahaman tanpa menyalahkan pemahaman lain, materi yang disampaikan mempengaruhi cara pandang muhammadiyah sehingga memungkinkan materi mudah untuk dipahami<sup>7</sup>. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu dari subjek penelitian serta fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini. subjek dari penelitian ini yaitu adalah mahasiswa yang berpemahaman non muhammadiyah. Lebih khususnya yaitu mahasiswa berpemahaman non muhammadiyah yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi muhammadiyah. Yang memberdakannya lagi yaitu terletak pada fokus pembahasan pada penelitian ini. Fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tujuan dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu terdapat dua bahasan yang nantinya peneliti akan dapatkan. Dua bahasanya tersebut yaitu untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa mengenai perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah apakah mahasiswa yang berpemahaman non muhammadiyah merasa sudah paham dengan perkuliahan yang diberikan atau bahkan sebaliknya? Untuk bahasan yang kedua yaitu untuk

<sup>5</sup> Gusneli, Imal Istimal, and Tito Siswanto, “Kemuhammadiyah terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Institute Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta,” n.d., 169.

<sup>6</sup> (Pajarianto et al., 2020)

<sup>7</sup> Ibnu Habibi, Abdul Bashith, and Ilfi Nurdiana, “Respon Mahasiswa Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah terhadap Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah,” *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* 8, no. 1 (2021): 41.

mengetahui apakah dalam mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah mahasiswa yang berpemahaman non muhammadiyah benar-benar menginternalisasikan atau bahkan hanya sebagai formalitas? Dua bahasan tersebut merupakan tujuan dari penelitian ini yang nantinya akan dijawab pada pembahasan penelitian yang akan peneliti sajikan pada penelitian ini. Tentunya dalam pembahasan pada penelitian ini akan disertakan teori-teori penguat. Harapannya dengan adanya penelitian ini mampu menjadi pijakan penelitian yang sejenis dan juga dapat menjadi penambah khazanah keilmuan mengenai Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai mata kuliah.

Dugaan sementara atau hipotesis yang peneliti miliki atau pemiliran yang dimiliki peneliti sebelum diadakannya penelitian pada subjek penelitian ini lebih lanjut yaitu berupa bahwa mahasiswa berpemahaman non muhammadiyah saat menerima perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah mereka cenderung menerima dan paham. Dan mereka berfikir bahwa pemahaman yang mereka pelajari mengenai mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah sebagai pengetahuan baru bagi mereka dan bisa menjadi ajang perbandingan antar pemahaman mana pemahaman atau pendapat yang lebih baik. Dugaan sementara pada bahasan yang kedua menurut pemikiran peneliti sebelum diadakannya penelitian lebih lanjut yaitu mungkin sebagian mahasiswa yang berpemahaman non muhammadiyah menganggap mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah hanya sebagai formalitas atau sebagai pengetahuan baru bagi mereka. Namun ada juga yang benar-benar tertarik dengan pemahaman muhammadiyah sehingga tertarik untuk mempelajari dan juga menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Hipotesis yang dimiliki oleh peneliti sifatnya adalah terbatas sehingga penelitian lebih lanjut guna menjawab tujuan dari penelitian ini sangat diperlukan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian guna memahami fenomena-fenomena sosial dengan menciptakan gambaran yang sifatnya menyeluruh yang disajikan dengan kata-kata. Yaitu dengan melaporkan berbagai pandangan yang rinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan pada setting yang alamiah. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang mana berguna untuk meneliti obyek alamiah<sup>8</sup>. Sedangkan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode wawancara. Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35.

dilakukan dengan tatap muka serta tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber penelitian<sup>9</sup>.

Objek penelitian pada penelitian ini bertempat di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Alasan peneliti memiliki Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yaitu karena perguruan tinggi tersebut merupakan salah satu perguruan tinggi yang mengadakan dan melaksanakan perkuliahan al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi seluruh mahasiswanya. Sedangkan subjek dari penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam non Muhammadiyah. Wawancara akan dilakukan secara langsung antara peneliti dengan narasumber. Jumlah narasumber yang digunakan oleh peneliti yaitu sebanyak empat mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta non Muhammadiyah. Hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber akan peneliti olah dan akan peneliti sajikan dalam bentuk artikel.

## **Pembahasan**

Pembahasan pada sub bab ini akan dibagi menjadi dua pembahasan, pembahasannya yaitu:

### **Perspektif Mahasiswa Non Muhammadiyah mengenai Muhammadiyah sebelum mengikuti Perkuliahan AIK**

Penelitian ini akan menyajikan beberapa pernyataan dari mahasiswa non muhammadiyah terkait dengan perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Mahasiswa non muhammadiyah yaitu berasal dari pemahaman Salafi, NU, serta aktivis dari HMI yang bermazhab syafi'i. Organisasi masyarakat Islam di Indonesia sangat beragam, hal itu mulai muncul pada abad ke-20 yang mana dimasa itu kebangkitan Islam sedang melanda dunia salah satunya Indonesia. Muncul beberapa pergerakan Islam di Indonesia yaitu melahirkan kaum muda di Sumatera, Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1914) dan Persatuan Islam/Persis (1923) di Jawa. Golongan tradisionalis melahirkan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah/Perti (1930) yang bermazhab Syafi'i, sementara di Jawa lahir Nahdlatul Ulama/NU (1926) yang mengikuti mazhab fikih Ahlusunnah (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali)<sup>10</sup>.

Tidak semua mahasiswa yang berkuliah di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta terpatnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang sejalan dengan label dari kampus

---

<sup>9</sup> Erga Trivaika and Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 35.

<sup>10</sup> Fitriyani, "Organisasi Islam Dan Pengembangan Hukum Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Ulum* 10, no. 1 (2010): 74.

Universitas Ahmad Dahlan sendiri yaitu berupa pemahaman muhammadiyah. Program AIK yaitu program pembinaan ranah akademik dan non akademik. Ranah akademiknya yaitu AIK dalam kurikulum (MKI), AIK dalam sertifikasi, AIK sebagai prasyarat, dan AIK sebagai SKPI. Ranah nonakademik di antaranya yaitu Baitul Arqam dan Sertifikasi (bagi dosen, tendik, dan mahasiswa) serta Pesantren Mahasiswa K.H. Ahmad Dahlan (Persada). AIK sebagai ajang pengajaran, pendidikan serta perkaderan<sup>11</sup>. Sehingga pembinaan akademik ataupun non akademik harus diikuti oleh seluruh mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa yang memiliki pemahaman non muhammadiyah. Sehingga mahasiswa yang memiliki pemahaman non muhammadiyah harus bisa menyesuaikan untuk bisa mengikuti perkuliahan AIK dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara kepada berbagai mahasiswa non muhammadiyah, yaitu ketika sebelum mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sejauh mana memiliki pengetahuan mengenai Muhammadiyah dan prinsip-prinsip Kemuhammadiyah. Kebanyakan mahasiswa beranggapan kalau muhammadiyah yaitu pemahaman yang tidak bermazhab bahkan muhammadiyah dikenal dengan organisasi yang menetapkan awal puasa serta lebaran lebih dahulu dan bertolak belakang dengan ketetapan kebijakan yang diberikan oleh Kementerian Agama RI, selengkapanya yaitu:

*Pemahaman awal terkait muhammadiyah yaitu tidak bermazhab dan selalu berbeda terkait waktu dalam penentuan awal bulan puasa dan juga lebaran<sup>12</sup>.*

Bagi orang non muhammadiyah mungkin tidak asing lagi dengan kebijakan-kebijakan yang berikan oleh muhammadiyah terkait dengan penetapan waktu awal puasa dan juga hari raya. Dan benar saja banyak orang yang berpemahaman non muhammadiyah lebih mengenal muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang sering puasa lebih dulu ataupun melakukan hari raya terlebih dahulu dibanding dengan ketetapan pemerintah. Selanjutnya terdapat pendapat lain terkait muhammadiyah sebelum mempelajari muhammadiyah secara lebih mendalam yaitu:

*Sebelum mengikuti perkuliahan AIK bagi saya Muhammadiyah itu adalah pemahaman yang memiliki mazhab sendiri. Padahal seharusnya kita dalam Bergama harus memiliki mazhab untuk dijadikan pijakan dalam melakukan ibadah. Tetapi setelah saya*

---

<sup>11</sup> Isah, "Urgensi AIK Bagi Mahasiswa," News UAD, 2023.

<sup>12</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman Salafi AZJ Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

*mengikuti perkuliahan AIK saya menjadi paham mengenai alasan muhammadiyah itu tidak bermazhab atau memiliki mazhab sendiri<sup>13</sup>.*

Menurut orang non muhammadiyah dalam menjalankan kehidupan beragama yaitu berupa ibadah yaitu dengan tidak menggunakan salah satu mazhab merupakan suatu hal yang aneh. Namun, muhammadiyah memiliki alasan mengapa muhammadiyah tidak condong pada salah satu dari mazhab yang ada. Alasan yang mengantarkan muhammadiyah kepada sikap untuk tidak bermazhab yaitu muhammadiyah memilih ber-manhaj Salafiyah. Yaitu mengambil langkah al-ruju' ila al-kitab wa al-sunnah al-maqbulah, berupa berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Bukan berarti menolak adanya mazhab, namun muhammadiyah memandang bahwa tuntutan sejadinya umat Islam yaitu Allah Ta'ala dan Nabi Muhammad SAW. Sehingga tidak ada ketaatan dan pengertian yang sempit pada mazhab-mazhab tertentu<sup>14</sup>. Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan asas yang dimiliki oleh muhammadiyah<sup>15</sup>. Selanjutnya terdapat juga pandangan mahasiswa non muhammadiyah mengartikan muhammadiyah secara teoritis yaitu:

*Sebelum mengikuti perkuliahan AIK, saya hanya mengetahui bahwa Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam besar yang berada di Indonesia dan didirikan oleh KH Ahmad Dahlan<sup>16</sup>.*

Pemahaman secara teoritis juga dipahami oleh mahasiswa berpemahaman non muhammadiyah lainnya yaitu:

*Organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan yang mana berteman dengan pendiri NU yang sama-sama menuntut ilmu di negeri Arab dan sebenarnya mereka masih satu paham yang sama<sup>17</sup>.*

Pernyataan terkait muhammadiyah secara teoritis mengenai sejarah berdirinya muhammadiyah ternyata telah sampai pada mahasiswa non muhammadiyah walaupun dalam pelaksanaannya belum pernah mempelajari pemahaman muhammadiyah secara mendalam. Muhammadiyah tidak hanya dikenal sebagai pemahaman yang melakukan

---

<sup>13</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI Aktivistis HMI BAM Angkatan 2021, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>14</sup> Nyong Eka Teguh Iman Santosa, "Karakter Muhammadiyah Melandaikan Gagasan Islam Berkemajuan," in *Eprint Umsida*, 2011.

<sup>15</sup> (Fikri et al., 2018)

<sup>16</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman NU YLA Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>17</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman MIW Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

puasa dan hari raya telebih dahulu serta tidak bermazhab, namun juga dikenal sebagai organisasi Islam di Indonesia yang besar dan didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. adanya warna di Indonesia tidak dapat lepas dari salah satu komponennya yaitu muhammadiyah. Karna muhammadiyah yaitu gerakan yang memberikan dampak yang besar pada perkembangan sejarah bangsa Indonesia<sup>18</sup>.

### **Perspektif Mahasiswa Non Muhammadiyah mengenai Muhammadiyah sesudah mengikuti Perkuliahan AIK**

Perkuliahan AIK menjadi ajang perkuliahan yang dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa non muhammadiyah. Adanya perkuliahan AIK tidak jarang dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa non muhammadiyah mengenai pemahaman muhammadiyah secara lebih mendalam. Yaitu dapat dilihat dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh mahasiswa non muhammadiyah mengenai apakah pengetahuan mengenai muhammadiyah telah meningkat setelah mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah? Pernyataan dari beberapa mahasiswa non muhammadiyah adalah sebagai berikut:

*Iya meningkat, saya menjadi lebih paham dan adanya mengikuti perkuliahan AIK dapat menjawab ketidak tabuan saya terkait muhammadiyah sebelumnya<sup>19</sup>.*

Pemahaman mengenai muhammadiyah juga meningkat setelah mengikuti perkuliahan AIK, yaitu sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh mahasiswa non muhammadiyah lainnya:

*Setelah mengikuti perkuliahan AIK, muhammadiyah itu tidak seperti apa yang saya bayangkan. Serta mematahkan pandangan saya terkait pengetahuan mengenai muhammadiyah saya sebelumnya. Dan setelah mengikuti perkuliahan AIK pengetahuan saya terkait muhammadiyah itu meningkat, yaitu terkait ajaran muhammadiyah itu sendiri seperti muhammadiyah puasa dan lebaran duluan, muhammadiyah tidak qunut. Setelah mengikuti perkuliahan AIK menjadi tahu bahwa muhammadiyah itu memiliki lembaga tarjih, yang mana lembaga tarjih adalah lembaga yang mengeluarkan fatwa<sup>20</sup>.*

---

<sup>18</sup> zalik Nuryana, "Revitalisasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Perguruan Muhammadiyah," *OSF PREPRINTS* 5, no. 29 (2019): 2.

<sup>19</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman Salafi AZJ Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>20</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI Aktivistis HMI BAM Angkatan 2021, tanggal 5 Januari 2024.



Pemahaman mahasiswa non muhammadiyah mengenai muhammadiyah secara teoritis juga meningkat setelah mengikuti perkuliahan AIK, yaitu disampaikan oleh mahasiswa non muhammadiyah lainnya:

*Setelah mengikuti perkuliahan AIK tentunya pengetahuan saya terkait muhammadiyah meningkat seperti sejarah berdirinya Muhammadiyah, bacaan sholat yang sesuai dengan putusan tarjih muhammadiyah serta adanya pedoman hidup muhammadiyah<sup>21</sup>.*

Pernyataan merasa ada peningkatan juga sejalan dengan mahasiswa non muhammadiyah lainnya yaitu:

*Iya saya merasakan meningkat yaitu dalam hal akidah saya menjadi tahu sumber yang bisa menjadi rujukan muhammadiyah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Namun saya tetap tidak setuju dengan muhammadiyah tidak bermazhab dalam menjalankan kehidupan bergamanya<sup>22</sup>.*

Dari beberapa pernyataan mahasiswa non muhammadiyah mengenai meningkatnya pengetahuan mengenai pemahaman muhammadiyah setelah mengikuti perkuliahan AIK dapat disimpulkan bahwa, perkuliahan AIK yang diberikan oleh Universitas Ahmad Dahlan telah berhasil dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya mahasiswa non muhammadiyah mengenai pemahaman muhammadiyah lebih dalam. Namun dalam proses adanya perkuliahan AIK terdapat mahasiswa yang mudah dalam memahami aspek atau konsep dari materi perkuliahan AIK ada juga mahasiswa yang merasa sulit dalam memahaminya. Hal itu disampaikan oleh pernyataan beberapa mahasiswa non muhammadiyah pada pertanyaan apakah ada aspek atau konsep dalam materi perkuliahan AIK yang sulit dipahami atau menantang? Dan bagaimana cara mengatasinya?

*Ada kesulitan, biasanya cara saya dalam mengatasinya saya pahami terlebih dahulu seperti pernah dengar tapi ternyata beda. Namun saya ikuti terlebih dahulu, dan lama-lama akan paham serta bisa mengikutinya. Contohnya seperti doa-doa dalam shalat, sebenarnya*

---

<sup>21</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman NU YLA Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>22</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman MIW Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

*banyak kesamaan namun ada sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut bisa saya ikuti dengan baik<sup>23</sup>.*

Adanya kesulitan tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari mahasiswa non muhammadiyah lainnya yaitu terkait muhammadiyah yang yang tidak bermazhab, kesulitannya yaitu terletak pada penentuan mazhabnya karena pemahaman yang dimiliki mahasiswa ini sangat kental sekali dengan salah satu mazhab dari keempat mazhab yang ada, selengkapnya yaitu:

*Ada kesulitan, yaitu terkait pengambilan sebuah hukum dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya biasanya dalam sholat orang-orang sering mengambil hukum sesuai dengan madzhab syafi, namun di Muhammadiyah itu tidak mengikuti dari 4 madzhab besar namun mengambil hukum berdasarkan putusan tarjih muhammadiyah yang tentunya telah melalani berbagai tahap dalam pengambilan keputusan dalam sebuah hukum<sup>24</sup>.*

Namun tidak semua mahasiswa non muhammadiyah merasakan kesulitan dalam memahami pemahaman muhammadiyah, ada yang tidak merasakan kesulitan dalam mempelajari pemahaman muhammadiyah, karena dalam prosesnya tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh dosennya saja melainkan ada inisiatif dirinya sendiri dalam proses perkuliahan AIK sehingga dalam mengikuti perkuliahan AIK sama sekali tidak merasakan kesulitan, selengkapnya yaitu:

*Kesulitan saya tidak merasakan, karena dalam mendapatkan penjelasan dari dosen saya inisiatif secara mandiri juga untuk mempelajari pemahaman terkait muhammadiyah dengan mempelajari lebih dalam<sup>25</sup>.*

Hal itu juga sejalan dengan mahasiswa non muhammadiyah lainnya yang tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari pemahaman muhammadiyah karena baginya muhammadiyah merupakan pemahaman yang lurus, selengkapnya:

*Saya tidak mengalami kesulitan karena sejauh ini pemahaman muhammadiyah bagi saya tidak ada yang bertentangan dan lurus-lurus*

---

<sup>23</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman Salafi AZJ Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>24</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman NU YLA Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>25</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI Aktivistis HMI BAM Angkatan 2021, tanggal 5 Januari 2024.

*aja, dan bagi saya muhammadiyah itu masih berpemahaman yang lurus<sup>26</sup>.*

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa yang berpemahaman non muhammadiyah ketika mengikuti perkuliahan AIK sangat beragam, ada yang merasakan kesulitan, ada yang merasa tidak sulit. Namun yang merasakan kesulitan lama kelamaan akan menjadi paham ketika pemahaman muhammadiyah dipelajari secara lebih mendalam.

### **Respon Mahasiswa Non Muhammadiyah setelah Mengikuti Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah**

Respon mahasiswa non muhammadiyah setelah mengikuti perkuliahan AIK dapat dilihat apakah ada perubahan sikap atau pemahaman terhadap muhammadiyah setelah mengikuti perkuliahan AIK. Perubahan sikap atau pemahaman mahasiswa non muhammadiyah sangat beragam, namun perubahan yang di maksud mahasiswa non muhammadiyah hanya sekedar perubahan paham muhammadiyah sebelum dan sesudah mempelajari pemahaman muhammadiyah secara mendalam bukan setelah mengikuti perkuliahan AIK mahasiswa non muhammadiyah berubah sikap atau pemahamannya dengan condong pada pemahaman muhammadiyah, pernyataan tersebut yaitu:

*Tidak ada perubahan sikap atau pemahaman saya setelah saya mengikuti perkuliahan AIK, karna saya menganggap mempelajari muhammadiyah dalam perkuliahan AIK itu hanya sekedar formalitas dan cukup tahu<sup>27</sup>.*

Selanjutnya terdapat pernyataan mahasiswa non muhammadiyah terkait perubahan paham terkait pemahaman muhammadiyah itu sendiri namun dengan setelah mempelajari pemahaman muhammadiyah tidak merubah sikap atau pemahaman yang dimiliki sebelumnya, yaitu:

*Ada perubahan paham terkait pemahaman muhammadiyah lebih mendalam, awalnya sebelum mengikuti perkuliahan AIK saya sempat bertanya-tanya namun adanya kuliah AIK tersebut saya menjadi lebih paham terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang sempat saya perlu*

---

<sup>26</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman MIW Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>27</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI Aktivistis HMI BAM Angkatan 2021, tanggal 5 Januari 2024.

*pertanyakan. Namun hal itu tidak merubah sikap atau pemahaman saya sebelumnya<sup>28</sup>.*

Berubahnya paham terkait pemahaman muhammadiyah tidak merubah sikap atau pemahamannya sebelumnya juga sejalan dengan mahasiswa berpemahaman non muhammadiyah lainnya yaitu:

*Tentunya saya paham dengan pemahaman muhammadiyah namun tidak merubah pemahaman saya sebelumnya karena dalam amaliyah yang saya terapkan ternyata berbeda dengan teman-teman yang mengikuti organisasi Muhammadiyah<sup>29</sup>.*

Namun ada juga mahasiswa berpemahaman non muhammadiyah yang mengalami perubahan sikap atau pemahaman muhammadiyah namun tidak melepaskan pemahaman mahasiswa non muhammadiyah sebelumnya dengan alasan sebagai berikut:

*Ada perubahan sikap dan pemahaman mengikuti pemahaman muhammadiyah karena bagi saya pemahaman muhammadiyah merupakan pemahaman yang lurus, jadi saya sangat menerima pemahaman muhammadiyah meskipun saya memiliki pemahaman sebelumnya. Namun saya tidak akan meninggalkan pemahaman saya sebelumnya<sup>30</sup>.*

Adanya pernyataan yang ada diatas dapat ditarik setelah mengikuti perkuliahan AIK mahasiswa non muhammadiyah dipertanyakan terkait apakah materi perkuliahan AIK tersebut hanya sebagai formalitas akademis atau sudah mampu diinternalisasi dalam pemahaman dan praktik sehari-harinya. Dan jawaban narasumber dari penelitian ini yaitu sebagian besar mahasiswa yang berpemahaman non muhammadiyah setelah mengikuti perkuliahan AIK hanya menganggap apa yang mereka ikuti hanya sebagai formalitas akademis saja, yaitu hanya mempelajari pemahaman muhammadiyah semata dan tidak menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Alasan tidak menginternalisasikan dalam kehidupannya sendiri yaitu sangat beragam pernyataan tersebut yaitu:

*Kalau jujur, jikalau doanya terdapat kesamaan pastinya saya internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari saya. Namun, yang*

---

<sup>28</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman Salafi AZJ Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>29</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman NU YLA Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>30</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman MIW Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

*berbeda itu saya tetap memakai doa yang sesuai dengan pemahaman saya sebelumnya. Tapi kalau kadang teringat ketika shalat saya pakai doa yang ada di muhammadiyah namun jika lupa saya tidak membaca doa yang sesuai dengan pemahaman muhammadiyah. Tetapi seringnya saya lupa jadi saya jarang menginternalisasikan juga ajaran pemahaman muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari saya<sup>31</sup>.*

Kondisional dalam menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari juga sejalan dengan mahasiswa berpemahaman non muhammadiyah lainnya yaitu:

*Kadang saya internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari saya kadang juga tidak dan kebetulan saya juga tinggal di masjid yang berpemahaman muhammadiyah jadi menurut saya tidak ada suatu hal yang sangat berbeda, artinya saya bisa mengikutinya<sup>32</sup>.*

Alasan yang diungkapkan oleh mahasiswa non muhammadiyah juga sejalan namun memiliki alasan yang berbeda, yaitu menganggap bahwa yang dipelajarinya dalam perkuliahan AIK hanya sebatas pengetahuan untuk dicari tahu tanpa menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya, pernyataan tersebut yaitu:

*Saya mempelajari muhammadiyah hanya sebatas tahu saja, ya bisa dikatakan sebagai formalitas. Karena pada dasarnya jika nanti saya ke kampung halaman saya ajarannya akan sama seperti pemahaman yang saya miliki<sup>33</sup>.*

Pernyataan mengikuti perkuliahan AIK sebagai formalitas saja juga sejalan dengan mahasiswa non muhammadiyah lainnya yaitu dikarenakan mahasiswa non muhammadiyah masih berpegang teguh pada pemahaman yang dimilikinya, pernyataan tersebut yaitu:

*Ya menurut saya AIK yang terselenggara hanya sebagai formalitas akademis. Dikarenakan saya sendiri berasal dari luar organisasi muhammadiyah yang dalam pembiasaan kehidupan mengikuti nilai-nilai yang telah di ajarkan oleh Kyai saya yang mengikuti salah satu organisasi Islam di Indonesia yaitu NU<sup>34</sup>.*

---

<sup>31</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman Salafi AZJ Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>32</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman MIW Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>33</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI Aktivistis HMI BAM Angkatan 2021, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>34</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman NU YLA Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

Dari berbagai pernyataan yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa non muhammadiyah setelah mengikuti perkuliahan AIK jika dilihat dari tujuan diselenggarakannya AIK sebagai mata kuliah yang wajib adalah sebagai pengajaran, pendidikan dan perkaderan<sup>35</sup>. Maka perkuliahan AIK di Universitas Ahmad Dahlan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam aspek pengajaran, dan pendidikan Universitas Ahmad Dahlan sudah mampu dan berhasil menjadikan perkuliahan AIK sebagai pengajaran, serta pendidikan. Namun dalam hal ini, tujuan yang ketiga berupa perkaderan Universitas Ahmad Dahlan belum mampu mencapai tujuan tersebut jika dilihat dari beberapa pernyataan dari narasumber pada penelitian ini yang masih berpegang teguh pada pemahaman yang mereka miliki.

Adanya perbedaan pemahaman antara mahasiswa non muhammadiyah dengan muhammadiyah menjadikan suatu hal perbedaan sehingga dikhawatirkan mahasiswa non muhammadiyah merasa menjadi suatu minoritas dan merasa tidak nyaman ketika menyampaikan pendapat terkait pemahaman yang dimilikinya sebelumnya. Sehingga berikut ini terdapat pernyataan mahasiswa non muhammadiyah terkait apakah merasa nyaman dan terbuka untuk berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, meskipun memiliki pemahaman non-Muhammadiyah sebelumnya? Pernyataan dari mahasiswa non muhammadiyah adalah sebagai berikut:

*Saya merasa nyaman dan terbuka, karna lingkungan seperti ketika kelas berlangsung dosen serta mahasiswa lain sangat menghargai perbedaan lebih khususnya sangat menghargai pemahaman non muhammadiyah<sup>36</sup>.*

Pernyataan nyaman juga diungkapkan oleh mahasiswa non muhammadiyah lainnya yaitu:

*Saya nyaman dan terbuka, belum pernah mengungkapkan keresahan saya karan hanya sebatas di batin saja. Tapi bukan alasan tidak nyaman dalam menyampaikannya namun karena belum ada waktu yang tepat<sup>37</sup>.*

Namun berbeda terbalik dengan apa yang disampaikan oleh mahasiswa non muhammadiyah lainnya yang merasakan tidak nyaman ketika mengutarakan pendapatnya. Karena pendapat dari pemahaman

---

<sup>35</sup> Isah, "Pentingnya AIK Bagi Mahasiswa UAD," Kompasiana, 2023.

<sup>36</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman Salafi AZJ Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>37</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman MIW Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

yang dimilikinya sangat berbeda dengan pemahaman muhammadiyah, yaitu:

*Kadang ngerasa tidak nyaman, karena takut salah. Ketika di dalam kelas ada dua orang teman saya debat tentang tablilan sebenarnya saya mau nimbrung namun sekali lagi saya takut salah, Karena pemahaman saya dengan muhammadiyah sangatlah berbeda<sup>38</sup>.*

Rasa tidak nyaman juga dirasakan atau sejalan dengan mahasiswa non muhammadiyah lainnya, yaitu:

*Saya kurang merasa nyaman, dikarenakan saya pernah mendapatkan diskriminasi dari teman-teman yang memiliki pemahaman Muhammadiyah<sup>39</sup>.*

Jika memang tujuan adanya perkuliahan AIK untuk pengajaran, pendidikan dan perkaderan menjadi tujuan yang harus dicapai, maka ketiga tujuan itu harus benar-benar direncanakan untuk bisa diimplementasikan dengan baik dan tercapai. Namun, faktanya untuk tujuan berupa perkaderannya yang belum tercapai, jika dilihat dari pernyataan mahasiswa non muhammadiyah adanya rasa tidak nyaman dalam mengungkapkan perbedaan yang dimilikinya bisa jadi itu adalah awal tidak tercapainya tujuan perkaderan pada perkuliahan AIK. Dalam hal ini perlu adanya evaluasi lembaga terkait bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan tanpa memberikan rasa tidak nyaman bagi mahasiswa non muhammadiyah. Dan seiring berjalannya waktu harus ditingkatkan dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan<sup>40</sup>. Karena zaman dan kebutuhan masyarakat akan selalu berkembang<sup>41</sup>.

## Penutup

Mahasiswa non muhammadiyah tidak asing dengan muhammadiyah mereka mengenalnya mulai dari teori sampai perbedaan pemahaman muhammadiyah dengan pemahaman lainnya. Namun dalam hal ini muhammadiyah sudah cukup terkenal dikalangan orang non muhammadiyah. Setelah mengikuti perkuliahan AIK mahasiswa non

---

<sup>38</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI Aktivistis HMI BAM Angkatan 2021, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>39</sup> Wawancara via telepon dengan Mahasiswa PAI berpemahaman NU YLA Angkatan 2020, tanggal 5 Januari 2024.

<sup>40</sup> Ach. Saifullah and Agus Zainul Ftri, "Formulasi Strategi Madrasah Dalam Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 159–81.

<sup>41</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi et al., "Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 183.

muhammadiyah memiliki pemahaman yang meningkat. Dalam proses mengikuti perkuliahan AIK mahasiswa non muhammadiyah memiliki tingkat kesulitan yang beragam ada yang merasa kesulitan ada juga yang merasa tidak ada kesulitan.

Sebagian besar mahasiswa non muhammadiyah setelah mengikuti perkuliahan AIK tidak merubah sikap atau pemahaman yang mereka miliki sebelumnya. Sehingga kebanyakan dari mahasiswa non muhammadiyah menganggap bahwa perkuliahan AIK hanya sebagai formalitas akademis semata. Pada aspek merasa nyaman dalam mengutarakan perbedaan juga beragam, ada yang merasakan nyaman dalam mengungkapkan perbedaan pemahaman ada yang sebaliknya. Jika tujuan adanya perkuliahan AIK adalah untuk pengajaran, pendidikan, dan perkaderan maka dari ketiga tujuan tersebut yang dapat dikatakan berhasil hanya dua yaitu pengajaran dan pendidikan terbukti sesudah adanya perkuliahan AIK pengetahuan mahasiswa non muhammadiyah meningkat. Namun tujuan yang ketiga yaitu perkaderan masih membutuhkan evaluasi dalam mencapainya.

## Daftar Pustaka

- Arqam, Mhd Lailan, Rahmadi Wibowo Suwarno, and Rahmat Ryadhush Shalihin. "Perception Index of Muhammadiyah Ideology: A Survey on Al-Islam and Kemuhammadiyah Values and Understandings." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 401. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.403>.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Mansur, Asrori Mahmud, and Samsul Hadi. "Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 183.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faridi, Faridi. "Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) Dalam Pandangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 52. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.456>.
- Fikri, Muhammad Aldo Al, and Muhammad Lailan Arqam. "Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegial Organisasi Muhammadiyah." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 59.



- Fitriyani. “Organisasi Islam Dan Pengembangan Hukum Islam Di Indonesia.” *Jurnal Al-Ulum* 10, no. 1 (2010): 74. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/12>.
- Gusneli, Imal Istimal, and Tito Siswanto. “Kemuhammadiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Institute Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta,” n.d., 169.
- Habibi, Ibnu, Abdul Bashith, and Ilfi Nurdiana. “Respon Mahasiswa Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah Terhadap Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah.” *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* 8, no. 1 (2021): 41.
- Handayani, Puspita. “Pendidikan Karakter Matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK-1) terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSIDA,” 301, 2017.
- Hapsari, Sukma Dewi, and Muhammad Lailan Arqam. “Analisis Model Komunikasi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo.” *At Tabyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 2 (2021): 6.
- Isah. “Pentingnya AIK Bagi Mahasiswa UAD.” Kompasiana, 2023.
- . “Urgensi AIK Bagi Mahasiswa.” News UAD, 2023.
- Nuryana, Zalik. “Revitalisasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Perguruan Muhammadiyah.” *OSF Preprints* 5, no. 29 (2019): 2.
- Pajariato, Hadi, and Muhaemin. “Al-Islam Kemuhammadiyah bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan dan Model Pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Palopo.” *AL-QALAM* 26, no. 2 (2020): 237.
- Saifullah, Ach., and Agus Zainul Ftri. “Formulasi Strategi Madrasah Dalam Pengembangan Pembelajaran Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 159–81.
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. “Karakter Muhammadiyah Melandaikan Gagasan Islam Berkemajuan.” In *Eprint Umsida*, 5, 2011.
- Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti. “Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android.” *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 35. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>.